

**PENGARUH NON PERFORMING LOAN (NPL) TERHADAP
PROFITABILITAS**
(STUDI KASUS PT. BANK OCBC NISP, TBK TAHUN 2002-2010)

Oleh:

Silviana Agustami

(*Dosen Program Studi Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia*)

Antoni Moris Wirekso

Abstrak

Profitabilitas merupakan salah satu elemen penting dalam penilaian kinerja keuangan bank. Bank harus senantiasa menjaga profitabilitasnya untuk menjaga kontinuitas usahanya. Dalam upaya untuk memperoleh pendapatan dan menghasilkan laba, bank melakukan berbagai jenis usaha salah satunya dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat. Namun pada kenyataannya, kredit yang menjadi tumpuan kegiatan usaha memiliki tingkat risiko kegagalan nasabah/debitur dalam membayar kembali pinjamannya pada saat kredit jatuh tempo / Non Performing Loan (NPL). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana dengan uji linieritas dan uji normalitas. Data yang digunakan adalah laporan keuangan publikasi Bank Indonesia PT. Bank OCBC NISP, Tbk tahun 2002 sampai 2008. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dan analisis data mengenai pengaruh NPL terhadap profitabilitas. Dapat diambil kesimpulan yaitu Kondisi *non performing loan* (NPL) pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk yang terhitung dalam keadaan baik karena masih berada di bawah nilai NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia 5%, dan kondisi Profitabilitas berdasarkan *return on assets* (ROA) pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk cenderung di bawah nilai standar minimal yaitu 1,5% tetapi masuk dalam kategori tinggi dalam kerangka penentuan kinerja keuangan bank yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk, *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Kata Kunci: *Non Performing Loan*, Profitabilitas

Pendahuluan

Pada dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangat besar. Hampir semua sektor yang menjalani aktivitas keuangan baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan selalu membutuhkan jasa bank. Hal ini didorong oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam memberikan kemudahan pada semua bank, terutama setelah dikeluarkan paket regulasi keuangan, moneter, dan perbankan 27 Oktober 1988 atau lebih dikenal dengan Pakto 27/1988, pemerintah memberikan izin bank campuran, pendirian bank swasta dan koperasi, penempatan dana badan usaha milik negara di bank swasta, dan pemeliharaan likuiditas wajib minimum. Dengan kebijakan ini terjadi ekspansi besar-besaran pada sektor perbankan, dapat

dilihat dari berkembangnya jumlah bank beserta cabang-cabangnya yang tersebar di seluruh wilayah nusantara, dan bertambahnya berbagai inovasi dalam keragaman produk perbankan.

Dengan bertambahnya jumlah bank, persaingan semakin meningkat. Dalam ketatnya persaingan, pengelolaan manajemen yang baik sangat penting dilaksanakan khususnya pada aspek keuangan perusahaan. Dari aspek tersebut dapat dilihat sejauh mana kemampuan perusahaan mengelola aktiva yang dimilikinya secara efektif dan efisien, sehingga memperoleh laba yang maksimal dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kemampuan menghasilkan keuntungan/laba dikenal dengan istilah profitabilitas.

Pengertian Profitabilitas bank Menurut Malayu Hasibuan (2008:100) “adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Mulyono (dalam Manullang, 2008:3) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah kualitas kredit yang termasuk di dalamnya NPL atau *Non Performing Loan*. Menurut kriteria Bank Indonesia, *Non performing loan* adalah aktiva yang digolongkan kurang lancar, diragukan, dan macet (Lapoliwa, 2000:260).

Kredit Bermasalah (NPL) menjadi perhatian khusus bagi bank karena dengan adanya NPL maka ini dapat memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk.

Kajian Pustaka

Kredit merupakan pinjaman yang di berikan pihak bank selaku kreditur kepada nasabah selaku debitur. Kredit yang diberikan harus melalui beberapa proses kesepakatan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak, sehingga tidak ada yang saling diuntungkan dan di rugikan karena pada intinya bank merupakan penolong bagi debitur.

Fungsi kredit bagi masyarakat menurut Malayu Hasibuan (2008:88), adalah: (1) Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian; (2) Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat; (3) Memperlancar arus barang dan arus uang; (4) Meningkatkan hubungan internasional (L/C, CGI, dan lain-lain); (5) Meningkatkan produktivitas dana yang ada; (6) Meningkatkan daya guna (*utility*) barang; (7) Meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat; (8) Memperbesar modal kerja perusahaan; (9) Meningkatkan *income per capita* (IPC) masyarakat; (10) Mengubah cara berpikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.

Komponen-komponen yang menentukan tingkat bunga kredit, menurut Dendawijaya (2005:103) adalah: (1) *Cost of loanable funds*. *Cost of loanable funds* adalah biaya dana harus dibayar oleh bank untuk setiap rupiah dana setelah dikurangi dengan bagian dana yang harus dipelihara bank sebagai cadangan wajib; (2) *Overhead cost*. *Overhead cost* adalah seluruh biaya (di luar biaya dana) yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatannya; (3) *Risk factor*. *Risk factor* adalah komponen dalam penentuan *lending rate* yang sangat

mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, termasuk kredit macet. Dalam praktik perbankan sehari-hari, besarnya *risk factor* berkisar hingga 2,5% dengan mempertimbangkan jenis kredit yang akan diberikan, keyakinan akan terjadinya risiko kredit, volume kredit yang diberikan, serta kondisi persaingan yang ada; (4) *Spread*. *Spread* atau biasa disebut *net margin* adalah pendapatan bank yang utama dan akan menentukan besarnya pendapatan bersih (*net income*) bank. Dalam praktik perbankan Indonesia, eksekutif bank menetapkan *spread (net margin)* sebesar 2% hingga 3 % yang merupakan harga yang layak (cukup); (5) Pajak. Pajak dapat dibebankan penuh atau sebagian, tergantung pada kebijakan bank yang bersangkutan dalam menghadapi persaingan.

Berdasarkan surat keputusan direksi bank Indonesia No. 30/267/KEP/DIR/1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif pasal 4 menyatakan bahwa kredit ditetapkan menjadi lima golongan kolektibilitas, yaitu: (1) Lancar (*pass*); (2) Dalam Perhatian khusus (*special mention*); (3) Kurang lancar (*sub standar*); (4) Diragukan (*doubtfull*); (5) Macet (*loss*).

Kriteria dikatakan lancar apabila: (a) Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu; (b) Memiliki mutasi rekening yang aktif; (c) Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai.

Kriteria dikatakan dalam perhatian khusus apabila: (a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui sembilan puluh hari; (b) Mutasi rekening relatif rendah; (c) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; (d) Didukung oleh pinjaman baru.

Kriteria dikatakan kurang lancar apabila: (a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui sembilan puluh hari; (b) Frekuensi rekening relatif rendah; (c) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari sembilan puluh hari; (d) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur; (e) Dokumentasi pinjaman yang lemah.

Kriteria dikatakan diragukan apabila: (a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui seratus delapan puluh hari; (b) Terjadi kaptalisasi bunga; (c) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

Kriteria dikatakan macet apabila: (a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui dua ratus tujuh puluh hari; (b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru; (c) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Menurut Dendawijaya (2005:82), kredit bermasalah merupakan kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit. Sedangkan menurut Lapoliwa (2000:260), *Non performing loan* adalah aktiva yang digolongkan kurang lancar, diragukan, dan macet menurut kriteria Bank Indonesia.

Menurut Dendawijaya (2005:82), implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah adalah sebagai berikut: (1) Hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank; (2) Rasio kualitas aktiva produktif atau dikenal dengan *bad debt ratio*

(BDR) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk; (3) Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Hal ini akan mengurangi besarnya modal bank dan sangat berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio* (CAR); (4) *Return on assets* (ROA) mengalami penurunan; (5) Sebagai akibat dari komplikasi butir 2, 3, dan 4 di atas adalah menurunnya nilai tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan menurut metode CAMELS.

Menurut Malayu Hasibuan (2008:100) "Rentabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Sedangkan menurut Munawir (2004:33) "Rentabilitas atau profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu".

Tingkat keuntungan yang dihasilkan bank atau yang lebih dikenal dengan istilah profitabilitas merupakan pengukuran mengenai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan yang menunjukkan efektivitas pengelolaan aset perusahaan.

Menurut Leonar Banjarnahor (2009:33), profitabilitas perbankan yang tinggi akan menguntungkan bank, karena: (1) Dapat menambah cadangan bisnis perbankan sehingga kredibilitas nasabah terhadap bank akan bertambah besar pula. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan menurunkan kredibilitas nasabah terhadap manajemen bisnis perbankan; (2) Dapat menarik calon investor untuk menanamkan modal atau cadangannya dengan membeli saham yang diterbitkan bank. Dengan modal itu, bisnis perbankan dapat memperbesar dayanya untuk melayani nasabah. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan menyulitkan penjualan saham.

Untuk menganalisis profitabilitas biasa digunakan analisis rasio. Menurut Harahap (2004:304) "Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada". Menurut Dendawijaya (2005:118), "analisis profitabilitas suatu bank adalah sebagai berikut: (1) *Return on assets* (ROA); (2) *Return on Equity* (ROE); (3) Rasio biaya operasional; (4) Net profit margin (NPM).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan data sekunder yaitu laporan keuangan dari tahun 2002 sampai 2010 yang di dapat dari *website* bank Indonesia yang diharapkan mampu mendukung penelitian ini sepenuhnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode verifikatif.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut: (1) Variabel Independen (X) = *Non Performing Loan* (NPL); (2) Variabel Dependen (Y) = Profitabilitas.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi.

Uji Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya:

1. Menghitung *Non Performing Loan* (X) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Kurang Lancar} + \text{Diragukan} + \text{Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 2004)

2. Menghitung profitabilitas dengan menggunakan *Return on Assets* (Y), dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning before interest and tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

(Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004)

Pengujian Hipotesis

Persamaan regresi untuk menguji hipotesis ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx \quad (\text{Sugiyono, 2002:244})$$

Harga a dan b dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

(Sugiyono, 2002:245)

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diinterpretasikan

a = Konstanta (harga Y bila X = 0)

b = Koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada hubungan nilai variabel independen. Bila b (+) maka naik, bila b (-) maka terjadi penurunan

X = Subjek variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Maka dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu "Non performing loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas", kriteria uji yang akan diajukan sebagai berikut:

- Hipotesis diterima, jika angka arah atau koefisien regresi bertanda negatif (-).
- Hipotesis ditolak, jika angka arah atau koefisien regresi bertanda positif (+)

Analisis Korelasi Pearson Product Moment

Teknik analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Product Moment* yang dapat diformulasikan sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \times 100$$

r_{xy} = koefisien korelasi x dan y

x = nilai variabel bebas

y = nilai variabel terikat (ROA)

n = banyaknya sampel yang diteliti

Kemudian nilai r yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria interpretasi korelasi sebagai berikut:

1. $r > 0,9$ = sangat kuat positif

2. $0,7 < r < 0,9$ = kuat positif

3. $0,5 < r < 0,7$ = sedang positif

4. $0,3 < r < 0,5$ = lemah positif

5. $0,1 < r < 0,3$ = sangat lemah positif

6. $r < 0,1$ = tidak ada korelasi

7. $r < -0,1$ = sangat lemah negatif

8. $-0,3 < r < -0,1$ = lemah negatif

9. $-0,5 < r < -0,3$ = sedang negatif

10. $-0,7 < r < -0,5$ = kuat negatif

11. $r < -0,9$ = sangat kuat negatif

12. $r < -1$ = sangat kuat negatif

13. $r > 1$ = sangat kuat positif

14. $r > 0,9$ = sangat kuat positif

15. $0,7 < r < 0,9$ = kuat positif

16. $0,5 < r < 0,7$ = sedang positif

17. $0,3 < r < 0,5$ = lemah positif

18. $0,1 < r < 0,3$ = sangat lemah positif

19. $r < 0,1$ = tidak ada korelasi

20. $r < -0,1$ = sangat lemah negatif

21. $-0,3 < r < -0,1$ = lemah negatif

22. $-0,5 < r < -0,3$ = sedang negatif

23. $-0,7 < r < -0,5$ = kuat negatif

24. $r < -0,9$ = sangat kuat negatif

25. $r < -1$ = sangat kuat negatif

26. $r > 1$ = sangat kuat positif

27. $r > 0,9$ = sangat kuat positif

28. $0,7 < r < 0,9$ = kuat positif

29. $0,5 < r < 0,7$ = sedang positif

30. $0,3 < r < 0,5$ = lemah positif

31. $0,1 < r < 0,3$ = sangat lemah positif

32. $r < 0,1$ = tidak ada korelasi

33. $r < -0,1$ = sangat lemah negatif

34. $-0,3 < r < -0,1$ = lemah negatif

35. $-0,5 < r < -0,3$ = sedang negatif

36. $-0,7 < r < -0,5$ = kuat negatif

37. $r < -0,9$ = sangat kuat negatif

38. $r < -1$ = sangat kuat negatif

39. $r > 1$ = sangat kuat positif

40. $r > 0,9$ = sangat kuat positif

41. $0,7 < r < 0,9$ = kuat positif

42. $0,5 < r < 0,7$ = sedang positif

43. $0,3 < r < 0,5$ = lemah positif

44. $0,1 < r < 0,3$ = sangat lemah positif

45. $r < 0,1$ = tidak ada korelasi

46. $r < -0,1$ = sangat lemah negatif

47. $-0,3 < r < -0,1$ = lemah negatif

48. $-0,5 < r < -0,3$ = sedang negatif

49. $-0,7 < r < -0,5$ = kuat negatif

50. $r < -0,9$ = sangat kuat negatif

51. $r < -1$ = sangat kuat negatif

52. $r > 1$ = sangat kuat positif

53. $r > 0,9$ = sangat kuat positif

54. $0,7 < r < 0,9$ = kuat positif

55. $0,5 < r < 0,7$ = sedang positif

56. $0,3 < r < 0,5$ = lemah positif

57. $0,1 < r < 0,3$ = sangat lemah positif

58. $r < 0,1$ = tidak ada korelasi

59. $r < -0,1$ = sangat lemah negatif

60. $-0,3 < r < -0,1$ = lemah negatif

61. $-0,5 < r < -0,3$ = sedang negatif

62. $-0,7 < r < -0,5$ = kuat negatif

63. $r < -0,9$ = sangat kuat negatif

64. $r < -1$ = sangat kuat negatif

65. $r > 1$ = sangat kuat positif

66. $r > 0,9$ = sangat kuat positif

67. $0,7 < r < 0,9$ = kuat positif

68. $0,5 < r < 0,7$ = sedang positif

69. $0,3 < r < 0,5$ = lemah positif

70. $0,1 < r < 0,3$ = sangat lemah positif

71. $r < 0,1$ = tidak ada korelasi

72. $r < -0,1$ = sangat lemah negatif

73. $-0,3 < r < -0,1$ = lemah negatif

74. $-0,5 < r < -0,3$ = sedang negatif

75. $-0,7 < r < -0,5$ = kuat negatif

76. $r < -0,9$ = sangat kuat negatif

77. $r < -1$ = sangat kuat negatif

78. $r > 1$ = sangat kuat positif

79. $r > 0,9$ = sangat kuat positif

80. $0,7 < r < 0,9$ = kuat positif

81. $0,5 < r < 0,7$ = sedang positif

82. $0,3 < r < 0,5$ = lemah positif

83. $0,1 < r < 0,3$ = sangat lemah positif

84. $r < 0,1$ = tidak ada korelasi

85. $r < -0,1$ = sangat lemah negatif

86. $-0,3 < r < -0,1$ = lemah negatif

87. $-0,5 < r < -0,3$ = sedang negatif

88. $-0,7 < r < -0,5$ = kuat negatif

89. $r < -0,9$ = sangat kuat negatif

90. $r < -1$ = sangat kuat negatif

91. $r > 1$ = sangat kuat positif

92. $r > 0,9$ = sangat kuat positif

93. $0,7 < r < 0,9$ = kuat positif

94. $0,5 < r < 0,7$ = sedang positif

95. $0,3 < r < 0,5$ = lemah positif

96. $0,1 < r < 0,3$ = sangat lemah positif

97. $r < 0,1$ = tidak ada korelasi

98. $r < -0,1$ = sangat lemah negatif

99. $-0,3 < r < -0,1$ = lemah negatif

100. $-0,5 < r < -0,3$ = sedang negatif

101. $-0,7 < r < -0,5$ = kuat negatif

102. $r < -0,9$ = sangat kuat negatif

103. $r < -1$ = sangat kuat negatif

104. $r > 1$ = sangat kuat positif

105. $r > 0,9$ = sangat kuat positif

106. $0,7 < r < 0,9$ = kuat positif

107. $0,5 < r < 0,7$ = sedang positif

108. $0,3 < r < 0,5$ = lemah positif

109. $0,1 < r < 0,3$ = sangat lemah positif

110. $r < 0,1$ = tidak ada korelasi

111. $r < -0,1$ = sangat lemah negatif

112. $-0,3 < r < -0,1$ = lemah negatif

113. $-0,5 < r < -0,3$ = sedang negatif

114. $-0,7 < r < -0,5$ = kuat negatif

115. $r < -0,9$ = sangat kuat negatif

116. $r < -1$ = sangat kuat negatif

117. $r > 1$ = sangat kuat positif

118. $r > 0,9$ = sangat kuat positif

119. $0,7 < r < 0,9$ = kuat positif

120. $0,5 < r < 0,7$ = sedang positif

121. $0,3 < r < 0,5$ = lemah positif

122. $0,1 < r < 0,3$ = sangat lemah positif

123. $r < 0,1$ = tidak ada korelasi

124. $r < -0,1$ = sangat lemah negatif

125. $-0,3 < r < -0,1$ = lemah negatif

126. $-0,5 < r < -0,3$ = sedang negatif

127. $-0,7 < r < -0,5$ = kuat negatif

128. $r < -0,9$ = sangat kuat negatif

129. $r < -1$ = sangat kuat negatif

130. $r > 1$ = sangat kuat positif

131. $r > 0,9$ = sangat kuat positif

132. $0,7 < r < 0,9$ = kuat positif

133. $0,5 < r < 0,7$ = sedang positif

134. $0,3 < r < 0,5$ = lemah positif

135. $0,1 < r < 0,3$ = sangat lemah positif

136. $r < 0,1$ = tidak ada korelasi

137. $r < -0,1$ = sangat lemah negatif

138. $-0,3 < r < -0,1$ = lemah negatif

139. $-0,5 < r < -0,3$ = sedang negatif

140. $-0,7 < r < -0,5$ = kuat negatif

141. $r < -0,9$ = sangat kuat negatif

142. $r < -1$ = sangat kuat negatif

143. $r > 1$ = sangat kuat positif

144. $r > 0,9$ = sangat kuat positif

145. $0,7 < r < 0,9$ = kuat positif

146. $0,5 < r < 0,7$ = sedang positif

147. $0,3 < r < 0,5$ = lemah positif

148. $0,1 < r < 0,3$ = sangat lemah positif

149. $r < 0,1$ = tidak ada korelasi

150. $r < -0,1$ = sangat lemah negatif

151. $-0,3 < r < -0,1$ = lemah negatif

152. $-0,5 < r < -0,3$ = sedang negatif

153. $-0,7 < r < -0,5$ = kuat negatif

154. $r < -0,9$ = sangat kuat negatif

155. $r < -1$ = sangat kuat negatif

156. $r > 1$ = sangat kuat positif

157. $r > 0,9$ = sangat kuat positif

158. $0,7 < r < 0,9$ = kuat positif

159. $0,5 < r < 0,7$ = sedang positif

160. $0,3 < r < 0,5$ = lemah positif

161. $0,1 < r < 0,3$ = sangat lemah positif

162. $r < 0,1$ = tidak ada korelasi

163. $r < -0,1$ = sangat lemah negatif

164. $-0,3 < r < -0,1$ = lemah negatif

165. $-0,5 < r < -0,3$ = sedang negatif

166. $-0,7 < r < -0,5$ = kuat negatif

167. $r < -0,9$ = sangat kuat negatif

168. $r < -1$ = sangat kuat negatif

169. $r > 1$ = sangat kuat positif

170. $r > 0,9$ = sangat kuat positif

171. $0,7 < r < 0,9$ = kuat positif

172. $0,5 < r < 0,7$ = sedang positif

173. $0,3 < r < 0,$

Tabel 2.1
Interval Nilai Koefisien Korelasi dan Kekuatan Hubungan

Interval Nilai	Keeratan Hubungan
R=0.0	Tidak ada
$0.00 < r \leq 0.20$	Sangat rendah atau lemah sekali
$0.20 < r \leq 0.40$	Rendah atau lemah tapi pasti
$0.40 < r \leq 0.70$	Cukup berarti atau sedang
$0.70 < r \leq 0.90$	Tinggi atau kuat
$0.90 < r \leq 1.00$	Sangat tinggi atau kuat sekali
R= 100	Sempurna

(Iqbal hasan, 2006 : 44)

Nilai koefisien korelasi r akan berkisar -1 hingga 1 yang berkriteria pemanfaatannya sebagai berikut:

- $r > 0$: terjadi hubungan linear positif, yaitu makin besar nilai variabel x makin besar pula nilai variabel y , atau makin kecil variabel x makin kecil pulai nilai variabel y
 - $r < 0$: terjadi hubungan linear negatif, yaitu makin kecil nilai variabel x , maka makin besar nilai variabel y atau sebaliknya.
 - $r = 0$: tidak ada hubunga sama sekali antara variabel x dan variabel y .
- $R = 1$ atau $r = -1$, terjadi hubungan linear sempurna.

Koefisien determinasi (KD) menunjukkan ragam naik turunnya variabel terikat y yang diterangkan oleh pengaruh variabel x (beberapa bagian dari total keragaman dari variabel terikat y yang dapat dijelaskan oleh beragamnya nilai-nilai yang diberikan setiap variabel bebas x). Koefisien determinasi dihitung untuk memperoleh kontribusi variabel bebas (NPL) terhadap variabel terikat (ROA), dimana dalam penggunaannya, koefisien determinasi dinyatakan dalam persentasi dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

(Iqbal Hasan, 2006 : 63)

- Jika nilai koefisien penentu (KD) = 0, berarti tidak ada pengaruh NPL terhadap ROA.
- Jika nilai koefisien penentu (KD) = 1, berarti variasi naik turunnya ROA adalah 100% dipengaruhi oleh NPL.

Jika nilai koefisien penentu (KD) berada diantara 0 dan 1 ($0 < KD < 1$), maka besarnya pengaruh NPL terhadap variasi naik turunnya ROA adalah sesuai dengan KD itu sendiri dan sebelumnya berasal dari faktor-faktor lain.

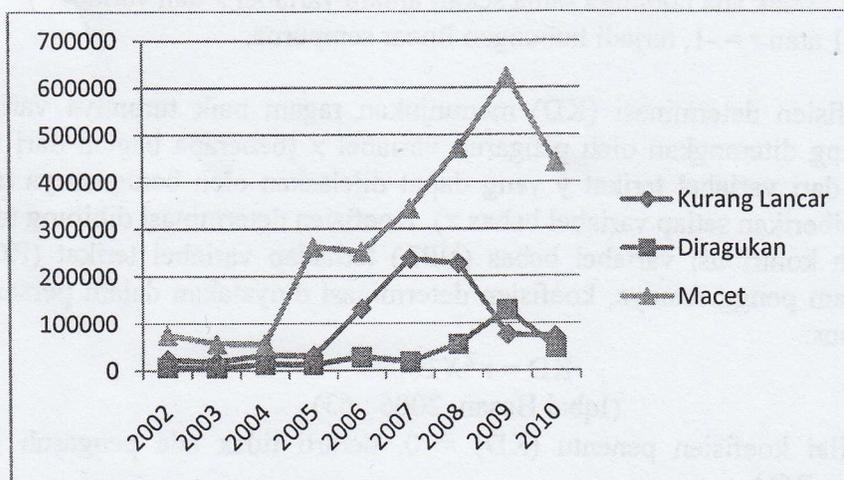
Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai gambaran tingkat *non performing loan* (NPL) PT. Bank OCBC NISP, Tbk dari tahun 2002 hingga 2010 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Tingkat NPL PT. Bank OCBC NISP Tbk
Per Desember (tahun 2002 sampai dengan 2010)**

(Dalam Jutaan rupiah)

Tahun	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total	Total Kredit	% NPL
2002	22.924	6.951	75.327	105.202	10.155.087	1.04
2003	17.563	5.773	56.988	80.324	14.754.902	0.54
2004	33.301	13.113	55.397	101.811	16.870.412	0.60
2005	30.774	12.587	262.091	305.452	18.610.820	1.64
2006	131.163	28.219	252.390	411.772	23.144.039	1.78
2007	236.850	18.118	343.719	598.687	28.472.401	2.10
2008	227.334	56.011	470.709	754.054	34.119.284	2.21
2009	75.475	127.941	623.464	826.880	36.360.661	2.27
2010	72.117	47.361	440.285	559.763	27.957.914	2.00
Total	847.501	316.074	2.580.370	3.743.945	210.445.520	14.18
Rata-rata	94.167	35.119	286.708	415.994	23.382.836	1,58



Sumber: (data diolah kembali)

Gambar 3.1 Grafik Kredit (Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet)

Berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat diketahui total kredit bermasalah mulai dari tahun 2002 sampai 2010 adalah sebesar Rp 3.743.945 (dalam jutaan rupiah) dengan rata-rata Rp 415.994 (dalam jutaan rupiah) yaitu sebesar 1.58%. Total kredit bermasalah terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar Rp 80.324 dan tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp 826.880. (dalam jutaan rupiah).

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, yaitu PBI No.6/9/PBI/2004 pasal 2 ayat 2 tentang Tindak Lanjut Pemeriksaan Bank Pengawasan dan Penetapan Status Bank mengemukakan bahwa bank yang dinilai memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya adalah bank yang salah satu kriterianya memuat kategori *non performing loan* (NPL) di atas 5% secara netto dari total kredit.

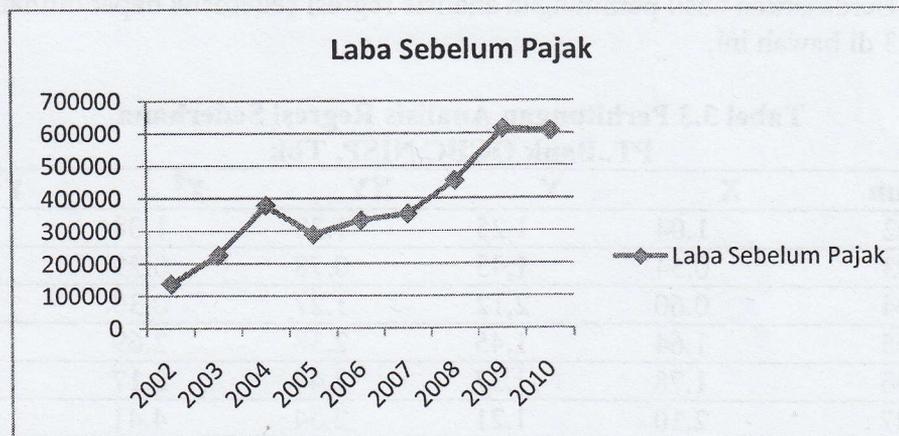
Dapat diketahui bahwa total NPL PT bank OCBC NISP, Tbk dalam potensi yang aman karena nilai total NPL secara netto dari total kredit pada tahun 2002 sampai 2010 di bawah 5% yaitu sebesar 1.58%.

Hasil penelitian mengenai gambaran tingkat profitabilitas (ROA) PT. Bank OCBC NISP, Tbk dari tahun 2002 sampai dengan 2010 dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

**Tabel 3.2 ROA PT. Bank OCBC NISP, Tbk
Per Desember (tahun 2002 sampai dengan 2010)**

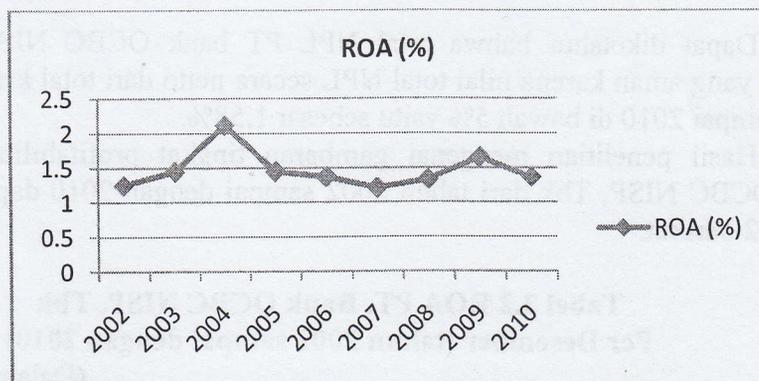
(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	ROA (%)
2002	135.724	10.819.253	1,25
2003	223.922	15.419.349	1,45
2004	376.446	17.792.215	2,12
2005	288.990	19.998.905	1,45
2006	332.176	24.208.314	1,37
2007	351.893	28.969.069	1,21
2008	454.228	34.245.838	1,33
2009	612.155	37.052.596	1,65
2010	606.620	44.474.822	1,36
Total	3.382.154	232.980.361	13,19
Rata-rata	375.795	25.886.707	1,47



Sumber: (data diolah kembali)

Gambar 3.2 Grafik Laba Sebelum Pajak



Sumber: (data diolah kembali)

Gambar 3.3 Grafik Profitabilitas ROA (%)

Berdasarkan tabel 3.2 total ROA mulai tahun 2002 sampai 2010 adalah 13,19% dengan rata-rata 1,47%. Nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 2,12% dan terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 1,21%. Peraturan Bank Indonesia NO.6/PBI/2004 menetapkan standar ROA minimal 1,5% untuk penentuan kinerja keuangan bank, sedangkan rata-rata total ROA PT Bank OCBC NISP, Tbk adalah 1,47%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata total ROA PT Bank OCBC NISP Tbk masuk dalam kategori tinggi tetapi dibawah nilai standar minimal dalam kerangka penentuan kinerja keuangan bank yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini.

**Tabel 3.3 Perhitungan Analisis Regresi Sederhana
PT. Bank OCBC NISP, Tbk**

Tahun	X	Y	XY	X ²	Y ²
2002	1.04	1,25	1.30	1.08	1.56
2003	0.54	1,45	0.78	0.29	2.10
2004	0.60	2,12	1.27	0.36	4.49
2005	1.64	1,45	2.38	2.69	2.10
2006	1.78	1,37	2.44	3.17	1.88
2007	2.10	1,21	2.54	4.41	1.46
2008	2.21	1,33	2.94	4.88	1.77
2009	2.27	1,65	3.74	5.15	2.72
2010	2.00	1,36	2.72	4.00	1.85
Jumlah	14.18	13.19	20.11	26.03	19.93

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$a = \frac{(13,19)(26,03) - (14,18)(20,11)}{9(26,03) - (14,18)^2}$$

$$a = \frac{343,34 - 285,16}{58,18}$$

$$a = \frac{58,18}{33,2}$$

$$a = 1,75$$

$$b = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}$$

$$b = \frac{9(20,11) - (14,18)(13,19)}{9(26,03) - (14,18)^2}$$

$$b = \frac{180,99 - 187,03}{234,27 - 201,07}$$

$$b = \frac{-6,04}{33,2}$$

$$b = -0,18$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka persamaan regresi linier sederhana yang muncul adalah:

$$Y = 1,75 - 0,18X$$

Dari persamaan tersebut dapat diartikan nilai konstanta sebesar 1,75 menyatakan bahwa jika tidak ada *non performing loan* (NPL), profitabilitas berdasarkan ROA adalah sebesar 1,75. Koefisien regresi sebesar -0,18, bertanda negatif (-) hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara *non performing loan* (NPL) dengan profitabilitas.

Maka dengan adanya hasil analisis diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: "*non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas" telah memenuhi kriteria uji dan dapat diterima.

Untuk mengetahui derajat hubungan antara *Non Performing Loan* dan Profitabilitas, maka dilakukan dengan perhitungan korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \times 100\% \\ &= \frac{9(20,11) - (14,18)(13,19)}{\sqrt{(9(26,03) - (14,18)^2)(9(19,93) - (13,19)^2)}} \times 100\% \\ &= \frac{-6,04}{\sqrt{(234,27 - 201,07)(179,37 - 173,98)}} \times 100\% \\ &= \frac{-6,04}{\sqrt{(33,2)(5,39)}} \times 100\% \\ &= \frac{-6,04}{\sqrt{178,94}} \times 100\% \end{aligned}$$

$$= \frac{-6,04}{13,38} \times 100\%$$

$$= -0,45$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh koefisien korelasi antara NPL dengan tingkat profitabilitas pada PT Bank OCBC NISP Tbk sebesar -0,45. Hal ini menunjukkan bahwa NPL mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat Profitabilitas yang di ukur menggunakan ROA dan hasil perhitungan tersebut menunjukkan kategori hubungan cukup berarti atau sedang.

Perhitungan koefisien determinasi dilakukan untuk mencari berapa besar pengaruh NPL terhadap Profitabilitas yang di ukur melalui ROA. Perhitungan koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (-0,45)^2 \times 100\%$$

$$KD = 20\%$$

Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 20%. Hal ini berarti bahwa NPL berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas sebesar 20%, sedangkan sisanya 80% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang meliputi biaya-biaya

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi *non performing loan* (NPL) pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk yang terhitung dalam keadaan baik karena masih berada di bawah nilai NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia 5%, dan kondisi Profitabilitas berdasarkan *return on assets* (ROA) pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk cenderung di bawah nilai standar minimal yaitu 1,5% tetapi masuk dalam kategori tinggi dalam kerangka penentuan kinerja keuangan bank yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk, *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Daftar Pustaka

- Hasibuan, Malayu S.P. (2008). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lapoliwa, N. dan Daniel S. Kuswandi, SE. AK. MBA. (2000). *Akuntansi Perbankan*. Jakarta : Institut Bankir Indonesia
- Laporan keuangan PT. Bank OCBC NISP, Tbk. Tersedia: [http : //www.bi.co.id](http://www.bi.co.id)
- Manullang, H. Jepta Sabtunews. (2008). *Hubungan antara Tabungan dengan Laba pada PT. Bank Perkreditan Rakyat mangun Pundiya Jawa Barat Bandung*. Skripsi. UNAI: Bandung
- PBI No. 6/9/PBI/2004 tentang Tindak Lanjut Pemeriksaan Bank Pengawasan dan Penetapan Status Bank
- Sugiyono. DR. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP 2004